

NASKAH KITAB TAUHID : QURRATUL ‘AINI LIFARDIL ‘AIN KARYA MUHAMMAD ZEIN BIN IBNUL HAJI ABDUL RAUF AL-JAMBI TAHUN 1817 M

Siti Rohani, Ali Muzakir, Mailinar

sitirohani@gmail.com

Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas naskah kitab tauhid qurratul Aini lifardil ain karya Muhammad Zein bin Ibnul haji Abdul Rauf Al-Jambi. Penelitian ini adalah penelitian Filologi menggunakan metode filologi terdiri dari inventarisasi, deskripsi naskah, transliterasi. Temuan penelitian Naskah ini adalah naskah yang membahas tentang sifat-sifat Allah Subhanahu Wa ta'ala, sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah Subhanahu Wa ta'ala, selanjutnya menjelaskan masalah-masalah ibdah. Tulisan beraksara Jawi. Naskah ini ditulis dengan dua tinta merah dan tinta hitam, menggunakan kertas eropa. Naskah ini berjumlah 43 halaman. Peneliti ini menfokuskan terhadap Naskah Kitab Tauhid qurratul ‘Aini lifardil ain bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dan mengalihaksarakan naskah kitab tauhid qurratul ‘Aini lifardil Ain karya Muhammad Zein bin Ibnul haji Abdul Rauf Al-Jambi.

Kata kunci: Naskah/Manuskrip, Filologi, kitab Tauhid

Pendahuluan

Nusantara merupakan sebuah kawasan yang terletak di Asia Tenggara yang berbentuk kepulauan, sejak kurun waktu yang cukup lama telah memiliki peradaban dan kebudayaan yang cukup tinggi, yang mana dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Kita sebagai bangsa Indonesia harus bersyukur atas rahmat Allah karena para leluhur telah mewariskan khazanah kebudayaan yang tidak ternilai, diantara waisan tersebut terdapat naskah kuno atau manuskrip yang jumlahnya mencapai ribuan. Manuskrip tersebut ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa sesuai dengan daerah dan suku bangsa yang ada di Indonesi (Tjandrasasmita, 2006:1).

Filologi adalah salah satu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan (manuscripts), baik dalam keadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang mengandung berbagai macam informasi tentang kebudayaan suatu masyarakat pembuatnya sesuai dengan zamannya. Studi tentang bahasa, sastra, budaya, dan ilmu apa pun, termasuk bahasa dan ekspresi sastra, termasuk filologi. di edisi terbaru dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Filologi (KBBi) adalah ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan pranata, dan sejarah suatu bangsa melalui bahan tertulis. Kata ini berasal dari kata Yunani philologia,

yang pada awalnya berarti kegemaran berbicara, kemudian berarti cinta kepada kata, dan akhirnya studi sastra. (Tjandrasasmita, 2006:5-6).

Naskah, salah satu jenis dokumentasi kebudayaan kuno yang menarik untuk dipelajari (Pudjiastuti, 2006:21). Salah satu bentuk warisan budaya yang paling penting adalah keberadaan naskah. Naskah kuno adalah sumber informasi yang sangat dihargai, asli, dan sangat ketelitian. Namun, jumlah manuskrip yang dimasukkan masih sedikit dan tidak memuaskan. Asal usul leluhur sangat beragam dan mencakup berbagai bidang, mulai dari sastra hingga filsafat, adat istiadat, sejarah, hukum, kedokteran, dan agama (Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, 1999:7).

Bahasa-bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah Arab, Latin, Sunda Kuna, Sunda Jawa, dan Arab Pegon. Sumber referensi adalah pendapat yang menguatkan suatu pemikiran yang telah diuraikan sesuai dengan topik artikel. Sumber acuan naskah ini adalah bahasa aksara, yaitu bahasa melayu yang memperkuat asal usul asli penulis naskah ini dari Indonesia. Sumber referensi adalah pendapat yang menguatkan suatu pemikiran yang telah diuraikan sesuai dengan topik artikel. Sumber acuan naskah dipakai. Kepopuleran skrip Arab Pegon di Indonesia terkait langsung dengan literasi atau pengenalan huruf. Mereka adalah hasil dari penyebaran Islam di Indonesia. Untuk membuat skrip, daun daluang, lontar, nipa, kulit kayu, bambu, dan rotan digunakan (Faturrahman, 2015:23).

Karya-karya tulisan dari masa lalu dapat memberikan informasi tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu. Karya-karya ini berasal dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya yang dimiliki pembaca saat ini (Baried, dkk, 1985:1). Dari sudut pandang akademik dan sosiokultural, skrip ini sangat penting karena memberikan informasi yang akan digunakan oleh generasi berikutnya.

Filologi yang berfokus pada manuskrip. Bidang ini menyelidiki teks (manuskrip) baik dari segi fisiknya maupun informasi yang mereka berikan tentang keadaan peradaban yang menghasilkannya. Tidak hanya isinya yang beragam, naskah Nusantara juga beragam dalam bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan. Naskah-naskah ini dapat berbentuk drama, puisi, prosa, atau prosa berirama. Bahasa yang digunakan untuk menulis skrip Nusantara berasal dari berbagai bahasa lokal, seperti Bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makasar, Banjar, Walio, dan juga aksara Bali, Jawa, Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan kerinci.

Naskah ini menghasilkan karya sastra yang dianggap sebagai periode atau tahap kedua dalam sejarah sastra secara keseluruhan. Sebelum tulisan dikenal, kehidupan sastra muncul secara lisan. Seperti yang diketahui, sastra lisan tidak dimaksudkan untuk dipelajari dalam bidang filologi; sebaliknya, itu dimaksudkan untuk dipelajari dalam bidang folklore. untuk mempelajari karya sastra yang ditulis pada masa lalu. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengartikan isi kandungan dalam sebuah naskah karena bentuk fisik teks telah rusak. Ini dapat terjadi karena kertas dan tinta rusak karena usia atau karena teks berubah karena ditransfer ulang. Salinan naskah dibuat untuk melindunginya.

Penyalinan naskah masih dilakukan di kraton dan pesantren. Selain itu, kitab tersebut disalin untuk memastikan nilai-nilai moralnya dapat diterapkan di dunia saat ini.

Manuskrip kuno di belahan nusantara semakin mendapat perhatian karena diperlakukan salah oleh sebagian besar pemiliknya. Sebagian besar orang yang memilikinya menganggapnya sebagai barang antik yang dapat dibeli dan dijual oleh orang asing. Termasuk juga Jambi, yang memiliki banyak naskah kuno, tetapi hanya sebagian kecil lokasinya yang telah diteliti. Pada kesempatan ini penulis berupaya mengkaji sebagai bentuk kepedulian terhadap situasi seperti yang sudah dinarasikan sebelumnya.

Penulis menggunakan Naskah Kitab Tauhid Qurratul "Aini lifardil ain", yang merupakan kumpulan perkara-perkara atau masalah-masalah yang membahas sifat-sifat Allah Subhanahu Wa ta'ala, termasuk sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz. Kemudian penulis menjelaskan masalah-masalah tentang ibdah. Naskah Qurratul Aini lifardil ain berasal dari Jambi. Naskah kitab tauhid Qurratul Aini lifardil ain berisi 43 halaman yang ditulis dengan aksara Arab berbahasa Melayu. Naskah kitab Qurratul Aini Lifardil Ain ditemukan di museum Seginjani dan terdiri dari tiga bagian: Tauhid Qurratul Aini Fardu Ain, Bagian Pertama, Ilmu Tauhid, dan Bagian Kedua, Fikih.

Penulis meneliti dan melihat beberapa aspek keilmuan dalam Naskah Kitab Tauhid Quratul Aini Lifardil Ain karya Muhammad Zein bin Ibaul haji Abdul Rauf AlJambi. Naskah ini membahas sifat-sifat Allah Subhanahu Wa ta'ala, termasuk sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz, dan juga membahas masalah masalah ibdah. Penelitian ini dilakukan di museum Siginjai di kota Jambi. Oleh karena itu, penulis percaya bahwa untuk menjaga naskah tetap hidup dan dianggap sebagai warisan budaya dan sumber keilmuan, penulis harus melakukan penelitian tentangnya.

Ketertarikan: Naskah Qurratul Aini lifardil ain karya Muhammad Zein bin Ibnul haji Abdul Rauf Al-Jambi belum ditransliterasi oleh museum, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Ini karena naskah ini memiliki terjemahan askara Arab dan bahasa Melayu dengan tulisan arab jawi, yang sedikit mempermudah penulis dalam menelitinya. Penulis juga berharap hasil transliterasi dapat membantu para pengunjung. Naskah ini bertema Harapan peneliti adalah untuk memahami makna dan arti dari naskah kitab tauhid Qurratul Aini Lifardil Ain setelah melakukan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan filologi, Langkah-langkah untuk filologi adalah sebagai berikut. a. Inventarisasi Naskah (Pengumpulan data), b. Deskripsi Naskah c. Transliterasi Naskah, d. Suntingan Teks, Proses penyuntingan teks mencakup tiga hal yaitu alih aksara. Terjemahan, dan kritik teks.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan informasi penting tentang inventarisasi, deskripsi, terjemahan, alih aksara, dan kandungan naskah Qurratul "Aini Lifardil "Ain. Untuk membuat pembaca lebih mudah memahaminya. Berikut hasil penelitian dan pembahasannya

Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah proses menelusuri dan mencatat secara menyeluruh keadaan naskah yang mengandung salinan dari isi yang akan diteliti oleh penulis. Inventarisasi naskah tidak terbatas pada, katalog naskah, tapi buku yang terkait dengan naskah, artikel, jurnal, publikasi, atau karya tulis ilmiah, dan pencarian naskah milik orang lain. Objektif yang diteliti adalah Analisis Konten Naskah Kitab Tauhid Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain Suatu Pendekatan Filologi. Tujuan inventarisasi adalah untuk menemukan objek tersebut.

Deskripsi Penulis

Muhammad Zein bin Ibnul haji Abdul Rauf Al-Jambi dikenal oleh orang Jambi sebagai ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah seberang kota Jambi sebelum abad ke-20. Menurut sistem pendidikan, dia adalah pemikir dan penggerak pendidikan agama Islam pertama di daerah seberang kota Jambi, dan dia sangat berkontribusi pada pembentukan kepribadian muslim dan pembentukan sikap fanatik terhadap agama Islam di daerah seberang kota Jambi (Rasidin, 2007:100) yang hingga saat ini penulis belum menemukan profil beliau secara lengkap.

Ketika kitab ini ditulis pendidikan agama Islam diajarkan di rumah-rumah dan surau-surau belum ada lembaga pendidikan formal seperti saat ini karena pendidikan formal di Jambi baru didirikan setelah abad ke-20. Daftar guru yang mengajar di surau-surau dan rumah-rumah diperkirakan berlangsung sejak abad ke-17. Daftar guru yang berdakwah/mengajar (1) Syaid Husin Ahmad Baraqbah (1626 M) (2) Haji Ishak bin Haji Karim, mufti Jambi (1700 M) (3) Kemas H. Muhammad Zein bin Kemas H. Abd Rauf al-Jambi Al-Syafii al-Asy' (4) Pangeran Penghulu Noto Agomo Kampung Magat Sari (1852 M) (5) Syekh Muhammad Syafii Bafadhal (1865 M) (6) Sayid Alwi a-Baithi (1870 M) (7) Al-Qadhi Abdul Ghani bin Haji Abdul Wahid (1875-1888) (8) Haji Abdul Majid bin Haji Muhammad Yusuf Keremat (1893 M) (Rasidin, 2007:100)

Deskripsi Naskah

1. Judul Naskah

Naskah ini memiliki judul Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain yang terletak dideskripsi fisik naskah yang terdapat di koleksi museum seginjei.

2. Nomor Naskah

Nomor Naskah terletak dibagian jilid Naskah dengan nomor 07.52.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain tersimpan di koleksi museum seginjei.

4. Ukuran Teks

Teks naskah ini memiliki ukuran panjang 15.5 cm lebar 10,8 cm. tebal naskah satu halaman 0,5 mm.

5. Jumlah Halaman

Jumlah halaman naskah Naskah Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain ini sebanyak 43 halaman.

6. Jumlah baris

Jumlah baris dalam naskah Naskah Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain sebanyak 15 baris.

7. Wartermak

Tidak memiliki Wartermak.

8. Catatan kaki Naskah

Naskah ini memiliki catatan kaki Dihalaman pertama, kedua dan kedelapan.

9. Margin naskah

Naskh ini memiliki margin kanan 1,3 cm kiri 4,5 cm atas 3,2 cm, bawah 3,5 cm, dan spasi 0,5 cm.

10. Jenis Tulisan

Jenis tulisan naskah ini yaitu tulisan Aksara Jawi.

11. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah dua bahasa Arab dan Melayu.

12. Bahan Naskah

Bahan naskah ini adalah menggunakan kertas Eropa, menggunakan dua tinta merah dan hitam

13. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan hiasan yang mendukung teks. Dalam Naskah Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain tidak memiliki ilustrasi sedangkan iluminasi merupakan hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada awal halaman naskah, dalam naskah tersebut tidak memiliki juga iluminasi.

14. Chain-lines and laid-lines

Chain-lines merupakan ciri ketika menggunakan kertas Eropa *Chain-liner* (garis bayang kasar) *laid-lines* (garis baying halus dan rapat) dengan ketebalan 43 halaman dengan *recto verso*.

15. Penanggalan Naskah (Kolofon)

Kolofon adalah tempat pengarang dalam menuangkan segala informasi yang berkaitan dengan informasi sejarah penulis dan penyalin teks.

16. Penulis Naskah

Naskah ini ditulis Muhammad Zein Ibnul haji Abdul Rauf AlJambi penulis naskah ini pada abad ke-19. Naskah ini tidak memiliki penyalin.

17. Keadaan Naskah

Keadaan Naskah Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain keadaan kurang baik akan tetapi naskah ini masih bisa dibaca, dan tersimpan rapi di koleksi Museum Siginjei.

18. Sejarah Naskah

Naskah Kitab Tauhid Qurratul ‘Aini Lifardil ‘Ain Karya Muhammad Zein Ibnul Haji Abdul Rauf Al Jambi pada abad ke-19 atau tahun 1817 M. Naskah ini sekarang tersimpan di koleksi Museum Siginjei. Naskah ini membabahas tentang Sifat-sifat Allah SWT, Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah SWT, Selanjutnya penulis menjelaskan masalah-masalah Ibdah.

19. Pemilik Naskah

Naskah ini sekarang berada di koleksi museum seginjai

Hasil Alih Aksara

Halaman 1

Bismillahirrahmanirrahim dengan nama Allah jua aku memulai membaca risalah ini ia jua tuhan yang amat murah lagi amat mengsihani akan hambahnya dalam akhirat, Alhamdulillah wassalatu wassalamu al’a rasulillah bermula segala puji itu tertentu bagi Allah dan rahmat Allah dan salam Allah atas persuruh Allah ketahui olehmu bahwasahnya hukum yang bangsa aqal itu tersimpan ia atas tiga bahagi pertama wajib kedua mustahil ketiga jaiz dan arti wajib itu barang yang tiada terupa pada aqal tiadanya dan arti mustahil itu barang yang tiada terupa pada aqal adanya dan arti jaiz itu barang yang sah pada aqal adanya dan sah tiadanya bermula wajib atas tiap-tiap mukallaf itu pada syara’k bahwah mengenal ia akan barang yang wajib pada tuhan kita jallah wa’azza dan barang yang mustahil itu dan barang yang jaiz itu dan demikian lagi atas tiap-tiap mukallaf itu mengenal barang yang akan wajib dan mustahil dan jaiz bagi segala rasul Allah *sallallahu a’alaihi ssalatu wassalam* maka setengah dari pada sifat yang wajib bagi tuhan kita *jalla wa’azza* dua puluh sifat dan yaitu wujud artinya adanya sendirinya dan qidam artinya sedia dan baqa’ artinya

Halaman 2

Kekal adanya dan mukhallafa tuhu lilhawadisi artinya bersalah-salahan bagi segala yang baharu dan qiyamuhu binafsihi artinya berdiri sendirinya dan wahdaniyat artinya wsa zatnya dan esa sifatnya dan esa af’alnya maka wujud itu dinamkan sifat nafsiyah dan yang lima kemudian yaitu dinamkan sifat salbiyah dan lagi tujuh sifat dinamai sifat ma’ani yaitu qodrat

artinya kuasa dan iradat artinya berkehendak dan takluk keduanya kepada segala mungkin dan ilmu artinya tahu yaitu takluk ia kepada yang segala yang wajib dan mustahil dan jaiz dan hayat artinya hidup tiada dengan nyawa yaitu tiada ia takluk bagi sesuatu dan sama artinya mendengar tiada dengan telinga dan bassar artinya melihat tiada dengan mata dan yaitu takluk keduanya pada segala yang mawujud dan kalam artinya berkata-kata tiada dengan huruf dan suara dan takluk ia bagi barang yang di takluk ilmu dan lagi tujuh sifat dinamai sifat ma'nawitah yaitu qoliran artinya kuasa dan muridun artinya berkehendak dan alimun artinya yang tahu dan hayyun artinya yang hidup dan sami'un artinya yang mendengar dan basirun artinya yang melihat dan mutakallimun artinya yang berkata-kata dan lagi yang mustahil bagi tuhan kita itu segala lawan sifat yang wajib itulah yaitu tiada zatnya dan bahr

Halaman 3

Dan hugungi oleh tiada dan bersamaan ia bagi segala yang baharu seperti bahwa ada yajirim yang bertempat ia sekedar seluas dirinya atau ada ia a'rad yang berdiri ia dengan jirim atau ada ia didalam suatu pihak dari pada pihak yang enam bagi jirim atau baginya pihak suatu ditempatkan ia dengan tempat atau masa atau berbetulan ia dengan sesuatu atau terupa-rupa didalam hari seseorang atau disifatkan ia dengan kecil atau besar atau disifat ia dengan a'rad pada segala perbuatannya dan hukumnya dan lagi mustahil bagi Allah itu bahwa tiada ia berdiri sendirinya seperti ada ia sifat yang berdiri kepada zat tuhan atau berkendak ia kepada yang menjadikan dia dan lagi mustahil bagi Allah tiada esa seperti bersusun-susun zatnya atau sifatnya atau berbandingan atau bersekutu pada perbuatannya dan lagi mustahil lemah ia dari menjadikan sesuatu mungkin atau meniadakan dia dan lagi mustahil Allah *Ta'ala* menjadikan suatu serta bencinya atau lupa atau lalai atau dengan karena perangai dan lagi mustahil bagi Alla itu jahil atau tahu dengan belajar atau dengan teladan atau sangka dan lagi mustahil mati dan tuli dan buta dan bisu adapun yang jaiz bagi Allah *Ta'ala* yaitu berbuat mungkin atau meninggalkan dia atau masuk pada yang demikian

Halaman 4

Itu memberi pahala dan menyiksa dan menyuruhkan segala nabi berbuat baik bagi makhluknya dan dilihatnya zatnya dalam akhirat bermula wajib kita it'iqadkan bahwasahnya segala yang lain dari Allah *Ta'ala* dan sifatnya dari pada tujuh petala langit dan bumi a'rasy dan qursi dan segala isinya dari pada cahaya dan lainnya jikalau Nur Muhammad sekaliannya baharu dijadikan Allah *Ta'ala* dari pada tiada kepada ada maka alam sebelum dijadikan tiada semata-mata maka alam ini bekas atau wajib bagi a'qal Allahn *Ta'ala* artinya kenyataan Allah *Ta'ala* itu maka bekas atau wajib a'qal berlainan dengan yang punyanya dilihat dengan mata kepala adapun sifat yang wajib bagi rasul itu tiga perkara satu sidiq artinya benar it'iqadnya dan benar perkataannya dan benar perbuatannya kedua amanah artinya kepercayaan ketida tabligh artinya menyampaikan kepada segala makhluknya dan sifat yang mustahil pada mereka itu perkara satu qizib artinya dusta kedua khianat artinya menukari barang yang dititah Allah ketiga kiteman artinya menyembuhkan titah Allah tiada disampaikannya kepada segala makhluk dan sifat yang jaiz bagi segala

mereka itu segala arad basyariya'h yang tiada mengurangkan mertabat mereka seperti makan dan minum dan beranak dan beristri dan tiada mereka itu kecil dan pitam dan kedal dan supak dan buta dan tuli dan keluh dan barang sabagainya daripada segala sifat yang membawahkan kekurangan ada derajat

Halaman 5

Mereka itu yang memberi cidera pada risalah mereka itu bermula wajib kita ketahui dan kita it'iqadkan bahwasahnya ketika Nabi kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassallam* itu manusia langkah murid bangsa arab qurais bani hasim ialah raja arab namanya Muhammad Anak Abdulah anak abdul muthalib abdul manaf ibunya amina diperanakan dimekah sudah sampai umurnya empat puluh tahun maka diserahkan Allah jibril memberi wahyu kepadanya menjadikan rasul kepada segala makhluk sudah samapai tiga belas tahun jadi rasul dimekah disuruhkan Allah ia berpindah kemadina menyuruh segala manusia masuk islam dengan berperang secara zohir agama islam telah sampai umurnya enam puluh tiga tahun maka wafatlah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassallam* maka ditanamkan didalam negeri madina dan disana lah kuburannya dan adalah Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassallam* itu terlebih utama dari pada segala makhluknya ialah kesudahan segala Nabi dan tiada lah Nabi Kemudiannya guna rukun agama itu ialah empat perkara pertama Iman kedua islam ketiga tauhid keempat makrifat makrifat itu memutuskan pengetahuan akan keadaan tuhan kita itu serta dengan tanda-tandanya Allah *Ta'ala* itu yaitu baharu sekalian alam karena tiap-tiap yang baharu itu tiada terima akal akan jadi kendaknya Allah *Subhanahu Wa ta'ala* itu menjadikan tiap-tiap suatu dari pada sekalian alam ini akan rukun makrifat empat perkara

Halaman 6

Pertama mengenal zat Allah kedua mengenal sifat Allah ketiga mengenal Af'al Allah keempat mengenal benar Nabi Muhammad itu perusuruh Allah maka arti mengenal zat Allah itu hendaklah kita it'iqadkan sebab bekal tuhan kita itu sifat nafsiah salbiah dan arti mengenal sifat Allah itu hendaklah kita it'iqadkan sebab bagi tuhan itu sifat ma'ani dan maknawiyah dan arti mengenal Af'al Allah itu hendaklah kita it'iqadkan sebab bagi tuhan kita itu beberapa sifat Af'al yaitu seperti menjadikan dan memberi rizki dan barang baginya dan erat mengenal dengan Nabi Muhammad persuruh Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu hendaklah kita it'iqadkan barang siapa yang wajib dan mustahil dan jaiz kepada rasul Allah itu seperti yang kedua tersebut adapun makna Tauhid itu mengesakan hak Allah

Subhanahu wa ta'ala kepada sifat wahdaniat maka rukun Tauhid itu tiga perkara pertama mengesakan zat Allah kedua mengesakan sifat Allah Ketiga mengesakan Af'al Allah maka itu rukun Tauhid yang tiga terkandunglah dalam sifat wahdaniat itu sebagai Tuhan kita adapun makna islam itu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya maka rukun islam itu lima perkara pertama syahdat kedua sembahyang lima waktu ketiga memberi zakat keempat puasa sebulan ramadhan kelima haji adapun fardu syahadat itu dua perkara pertama fardu lazim namanya yaitu mengikarkan dengan lidah fardu daim namanya yaitu mengtasydidkan

Halaman 7

Maknanya dengan hati adapun rukun syahadat itu empat perkara pertama mengisbatkan zat Allah dua mengisbatkan sifat Allah ketiga mengisbatkan Af'al Allah keempat mengisbatkan rasuluallah maka arti rukun syahadat yang keempat ini seperti makna dalam rukun makrifat adapun makna iman itu mengukuhkan dan membaharukan pada nabi kita Muhammad *Shallawlahu Alaihi Wassallam* pada tiap-tiap yang diketahui dibawahnya dari pada Allah *Subhanahu wa ta'ala* maka rukun iman itu eman perkara suatu percaya akan Allah kedua percaya akan Allah Kedua percaya akan segala malikatnya ketiga percaya akan segala kitabnya keempat percaya akan segala rasulnya kelima percaya akan hari yang demikiannya keenam percaya akan untung baik dan jahat dari pada Allah *ta'ala* maka arti akan percaya Allah *ta'ala* itu mengit'iqadkan atau barang yang wajib dan mustahil dan jaiz bagi tuhan kita ja'al waazah seperti mengenal tersebut bayannya dan percaya akan segala malikat artinya mengit'iqadkan bahwasahnya malikat itu ada sebenarnya dijdikan Allah mereka itu bukan laki-laki dan perempuan tetapi mereka itu tubuh yang halus lagi cahaya mereka itu nafas dan tiada bapak dan tiada ibu dan adalah mereka itu atas serupa berbagai dan atas pekerjaan yang berlain dan penghulu mereka itu empat orang yaitu jibril dan mikail dan israfil dan israil dan sekalian mereka itu

Halaman 8

Berbuat ibdah akan Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan mati sekaian mereka itu pada hari kiamat kemudian dibangkit dan tujuh pertolongan penuh dengan merekah itu dan percaya akan kekal kitab Allah artinya i'tiqadkan bahwasahnya kekal kitab Allah yang diturunkan Allah *Subhanahu wata'ala* itu sebenarnya diturunkan untuk atas Nabi dalamnya suroh dan memberi pahalah bermula segala kitab Allah ayat semuanya kata Allah *ta'ala* yaitu seratus empat buah kitab dan sepuluh buah kitab bagi Nabi Adam dan lima puluh buah kitab Nabi Isa dan tiga puluh buah kitab bagi Nabi Idris dan sepuluh lagi bagi Nabi Ibrahim dan Taurat bagi Nabi

Musa dan Injil bagi Nabi Isa dan Zabur bagi Nabi Daud dan Qur'an bagi Nabi Muhammad *Shallawlahu Alaihi Wassallam* bermula segala Kitab Allah dihapuskan Allah *ta'ala* setengah dari pada hukumnya dengan Al-qur'an dan Alqur'an tiada dihapuskan sampai hari kiamat maka barang siapa mengakal suatu dari pada kitab Allah itu atau satu suroh atau satu ayat atau satu huruf dari padanya atau diiringkan maka bahwasahnya menjdi kafir dan percaya akan persuruhnya itu i'tiqadkan bahwasahnya segala persuruh itu sebenarnya disuruhkan Allah mereka itu kepada segala manusia menyampaikn surohnya dan tasydikan dari pada segala hukum sarak akan hal ikwalnya hari kiamat dari pada surga dan neraka dan barang sebagainya dan mengejar segala manusia barang siapa yang memberi baik dan dunia dan akhirat dan mengabari dari pada yang memberi jahat dalam dunia dan akhirat

Halaman 9

Bermula bertama dari pada persuruh Allah yaitu Adam yang kesudahan mereka itu Nabi kita Muhammad *Shallawlahu Alaihi Wassallam* bermula syari'ah mereka itu dihapuskan Allah *Ta'ala* dengan syari'ah Nabi Muhammad *Shallawlahu Alaihi Wassallam* maka iman

akan mereka itu fardu dan akan mereka itu serta iman maka barang siapa benci akan seorang dari pada segala Nabi akan mendustakan dia atau sangka kepada Nabi maka bahwasahnya menadi kafir dan percaya akan hari yang kemudia itu artinya i'tiqadkan bahwasahnya hari itu sebenarnya kiamat yang berdiri dalamnya segala makhluk karena pihak dikiri dan dibalasan bermula didalamnya ayat yang dibinasakan Allah *Subhanahu wa ta'ala* segala alam dan dimatikan Allah segala isinya dari pada segala manusia dan jin dan segala malaikat dan barang yang lain dari pada itu kemudian dikembalikan Allah dan dibangkitkan yang didalam kubur dan dikehidupan mereka itu dan dihipitkan mereka itu dan dikiri dan ditimbangi amal mereka itu dan dilaluikan diatas titian siratul mustakin dan dimasukan segala mukmun yang beramal kedalam surga setengah dimasukan kedalam neraka karena dua sahnya kemdian dikeluarkan pula dimasukan kedalam surga dan dimasukkan segala kafir dan munafik dan segala zindiq kedalam neraka maka surga dan neraka itu kekal keduanya tiada lagi mati isi keduanya dan tiada berpindah maka keduanya

Halaman 10

Itu sesudah kemudian segala manusia maka barang siapa mengekal atau suka pada hari kiamat atau surga atau neraka atau bangkit segala manusia dari dalam kubur atau katanya tiada aku akan surga katanya kiamat dan surga dan neraka dan lainnya dari pada segala yang tesebut itu tiada maka yaitu kafir dan percaya akan untung bekal dan hajat dari pada Allah *Subhanahu wa ta'ala* artinya i'tiqadkan bahwasahnya segala kebaikan dan kejahatan dari pada Iman dan kafir dan kebatilan dan durhaka dan sihat dan sakit dan hidup dan mati semuanya telah ditakdirkan

Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada zatnya maka segala kebaikan dengan takdirnya dan hukumnya dan kehendaknya suruhanya dan disembarinya dan segala kejahatan itu pun dengan takdirnya Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang menjadikan dia dari pada tiada kepada dan manusia mengiklaskannya dan melakukannya karna ada bekal manusia ikhtiar dan usaha yang baharu pada barang perbuatannya maka barang siapa yang mengusahakan baik dibalas baik dan barang siapa mengusahakan jahat dibalas jahat dan usaha maka yaitu jabari dan barang siapa berkata bahwasahnya baik dan jahat sekaliannya perbutan hamba semata tiada dengan takdirnya maka yaitu qodar yang dilindungi Allah kiranya kita dari pada It'iqadkan yang demikian itu maka inilah it'iqadkan kalam

Halaman 11

Yang sebenarnya yaitu i'tiqad yang tersimpan *Ahlulsunnah Waljama'ah* yang tersimpan dalam makna dua kalimat syahadat yang dibawah Nabi Muhammad *Shallawlahu Alaihi Wassallam* dari pada Allah *Subhanahu wa ta'ala* palingkan ilham dan i'tiqadkan segala i'tiqadkan dan supaya selamat engkau dalam dunia dan akhirat karena pada zaman sekarang fitnah jatuh i'tiqad yang kafir sematamata kebanyak manusia ketahui ilham bahwasahnya yang terhimpunlah makna segala kaidah ini sekaliannya pada kata *lailahailallah Muhammadarrasulullah* maka makna *Ashaduallah ilahailallah* ketahui dengan hatiku dan ketasydikan dan tasdik yang futus bahwasahnya tiada yang kaya dan tiada yang dipertuhankan hanya zat yang wajib diimani dengan segala sifatnya menajdikan alam yang

dinafikan pada kata-kata *lailahailallah* artinya mustahil wujud ketehunan yang sebenarnya lain dari pada Allah dan yang disebutkan pada kata *lailah* itu zat Allah yang wajib ada dengan segala sifatnya menjadikan alam serta kita i'tiqadkan barang yang wajib dan mustahil dan jaiz seperti yang telah tersebut bahwasahnya adapun sebab dikata Allah *ta'ala* kaya karna wajib baginya sebelas sifat yaitu

Wujud Qidam Baqa' Mukhalafatu lil hawaditsi Qiyamuhu binafsihi Sama' Basar

Kalam Sami'an Basiran Mutakalliman adapun kenyataan sifatnya itu tiga perkara pertama Ada Allah *Ta'ala* dengan sendirinya tiada yang menjadikan dia maka dengan kata itu menunjukan hak *ta'ala* wajib

Halaman 12

Mempunyai sifat wujud Qidam Baqa' kedua hak Allah *Ta'ala* dan itu tiada di bertempat dan tiada diberpihak dan tiada berupa warna dan tiada bersama maka dengan kata itu menunjukan Hak Allah *Ta'ala* wajib mempunyai sifat Mukhalafatu lil hawaditsi Qiyamuhu binafsihi ketiga tiada wajib menjadikan alam dan tiada mengambil paedah bagi dirinya pada barang perbuatannya dan hukumnya maka dengan kata itu menunjukakan hak Allah *Ta'ala* wajib mempunyai sifat Sama' Basar Kalam Sami'an Basiran Mutakalliman maka setengah ulama menamai sifat yang enam ini *tanazhuhu aninnaqhoyyidi* artinya maha suci Allah *Ta'ala* dari pada segala sifat kekurangan maka sebelas sifat ini inilah menyatakan hak Allah *Ta'ala* dari pada tiap-tiap barang yang lain dari padanya dan mustahil pula baginya segala lawannya itu dan dua dari pada yang Jaiz yaitu harus baginya menjadikan alam dan harus meninggalkan dia maka jadikanlah A'qobah yang terkandung dalam makna itu ada pun enam kaidah dengan lawannya dua yang Jaiz yang telah tersebut itu adapun dikata Allah *Subhanahu wa ta'ala* wajib bagi bagi Allah itu Sembilan sifat yaitu Qudrat Iradat Ilmu Hayat Qadiran Muridan 'Aliman Hayyan Wahdaniyyah adapun sebab wajib ilmu bertuhan kepada Allah karena wajib bagi sekalian alam ini dua sifat pertama tetap baharunya maka dengan kata itu menunjukkan hak Allah *Ta'ala* wajib menyamai sifat Qudrat Iradat Ilmu Hayat Qadiran Muridan 'Aliman Hayyan kedua kali sekali-kali tiada memberi bekas dengan sendirinya maka dengan kata itu

Halaman 13

Menunjukkan Hak Allah *Ta'ala* wajib mempunyai sifat Wahdaniyyah maka Sembilan sifat inilah menjadikan sekalian alam bertuhan kepada Allah *Ta'ala* maka masuk pula mustahil segala lawannya yang Sembilan sifat itu ada dua yang Jaiz yang telah tersebut itu dan dua lamannya maka jadilah sekalian akidah yang terkandung dalam makna yang dipertuhankan itu dua puluh dua jumlah yang segala yang terkandung dalam kalimat Tauhid itu empat puluh dua delapan kalimat yang kedua syahat rasul namanya yaitu *Wa Asyhadu Anna Muhammadarrasulullah* artinya ketahui dan hatiku dan ketasydikan dengan tasydik yang puter bahwasahnya Nabi Muhammad itu persuruh Allah *Ta'ala* disuruhkannya kepada segala makhluknya bermula barang siapa mengucap syahadat rasuluallah pahala tiadanya tahu ia akan hakikat Muhammad itu tiadalah sah imannya akan Nabi Muhammad karna bnayaknya manusia mengatakan Muhammad itu sifat Allah setengah Muhammad itu

Qodimah kata setengah adapula syahadat Fatimah sekaliannya itu it'iqad kepada semata-mata sesaat yang amat nyata Naudzubillah adapun yang dikehendaki segala ulama hak hakikat Muhammad itu yaitu seperti yang telah tersebut biasanya maka adalah yang masuk dalam kalimat Muhammad Rasulullah itu iman akan segala ambiyah dan iman akan segala malaikat dan iman akan kitab dan iman akan hari kemudian dan masuk pula Siddiq Fathonah Tabligh dan harus segala Iroq sebenarnya

Halaman 14

Maka ini dua delapan dan lawannya dua delapan pula maka jadilah sekalian akidah yang terkandung dalam kalimat Muhammad Rasulullah enam belas akidah maka jadilah perhimpunan yang dalam dua kalimat itu enam empat akidah maka inilah kenyataan makna dua kalimat syahadat yang dikendahkan oleh segala ulama

Ahlulsunnah Waljama'ah maka jika sudah diketahui makna yang telah tersebut itu maka shohie islam kita dunia akhirat dan lepaslah dari pada kekal didalam neraka dan masuklah pada bilangan amat Nabi kita Muhammad *Shallawlahu Alaihi Wassallam* maka sekaliannya atas segala akal diperbanyak menyebut kalimat syahadat itu pada halnya menghadirkan bagi yang terhimpun dalamnya dari pada segala kaidah iman hingga yang bermula maknanya dengan dikayung dan diarah maka bahwasahnya lagi akan dia dari pada segala yang ruhiya dan segala yang indah jika dikehendaki Allah *Subhanahu wa ta'ala* barang yang tiada masuk dibawah kira-kira dan kepada Allah juga memohonkan karunianya tiada tuhan lain dari padanya Allah ilmu pasal Fariah mengatakan sembahyang dan barang yang terkandung dengan dia ketahui olehmu

bahwasahnya hukum yang bangsa syara'k itu terbahagi atas tujuh bahagi Pertama Wajib Kedua Sunnah Ketiga Haram Kempat Makruh Kelima Harus Keeman Syara'k Ketujuh Batal maka erat wajib itu barang yang diri pahala pada yang mengerjakan dia dan di sekilas pada yang meninggalkan dia dan erat sunnah itu barang yang diberi pahalah pada yang mengerjakan dia dan tiada disekilas pada yang meninggalkan dia

Halaman 15

Haram itu barang yang diberi pahala pada yang meninggalkan dia Dan disiksa pada yang mengerjakan dia. Dan arti makruh itu barang yang diberi pahala pada yang meninggalkan dia Dan tiada disiksa pada yang mengerjakan dia Dan arti harus itu barang yang tiada diberi pahala dan tiada disiksa pada yang mengerjakan dia atau meninggalkan dia Dan arti Shah itu kerja yang diterima. Dan arti bathal itu kerja yang tiada diterima Bermula tiada Shah istinja dan menghilangkan najis dan menghilangkan air sembahyang dan mandi junub melainkan dengan air muthlaq yaitu tiap-tiap air yang turun dari langit, atau terbit dari bumi atau barang hal ada iya maka yaitu suci menyucikan hukumnya Adapun makna najis itu yaitu Cemar lagi menegahkan Shah sembahyang pada pihak tiada dimaafkan yaitu tiaptiap cairan lagi mabuk seperti arak dan tuak dan barang sebagainya dan anjin dan babi dan tahi dan kuman Dan darah dan nanah dan muntah dan segala bangkai lain daripada ikan dan belalang dan anak Adam Dan lagi najis itu madzi (air yang keluar dari kemaluan selain mani dan kencing) dan wadi (air kencing) dan air susu binatang yang tiada dimakan lain daripada

manusia Dan serta menghilangkan najis itu hendaklah menghilangkan rasanya dan warnanya dan mambunya Dan maaf jika tinggal warnanya jua atau mambuanya karena kesukaran Bermula sunnat pada orang qhada hajat itu tatkala masuk jamban (kamar mandi-bahasa Melayu) mendahulukan kaki kiri serta membaca *Allahumma innii a'udzu bika minal khabtsi*

Halaman 16

Wal khabaaitsi dan Sunnah tatkalah keluar mendahulukan kaki kanan kemudian membaca *Alhamdulillahadzi azhaba 'annil adzaa wa'aafaanii* dan Qodak hajad yang haram itu yaitu membawah suatu yang tersurat dalamnya nama Allah atau nama Nabi atau nama Malaikat dan menghadap kiblat dan membelakangi dan diatas makanan dan dia terkubur dan dalam masjid adapun istinja itu wajib bagi tiap-tiap yang keluar dari pada salah satu dari pada dua jalan laki basuh najis itu dengan yaitu air atau batu dan kepala pada istinja itu dan zohir akan sucinya dan sunnah membaca kemudian dari pada istinja itu *Allahumma Tohhir Qulbi Minannifakki Wakhassin Parji Minal Pawanisi* bermula yang mewajibkan mandi itu perkara Pertama mati Kedua hid Ketiga Nipas Kempat Wilayah Kelima Janabah Keenam Air Mani maka fardu itu dua perkara Petama Niat dan Hati dan Sunnah Melepaskan dia dengan lida maka yang pertama dari pada segala lepas niat mandi itu *Nawaitu Rap'al Hadasi Akbari Anjami'i Badaani Fardha Lillahi Ta'ala* dan kepala dengan niat ini pada mandi junup dan haid wiladah dan nifas kedua mandi itu meratakan air pada segala anggota dari pada lutut dan rambut dan ruam jikalau tebal sekalipun adapun sunnah mandi junup itu amat banyak setengah dari padanya menghadap kiblat dan mengucapkan *Bismillah*

Halaman 17 dan mengambil air sembahyang pada pertamanya dan membaca do'a kemudian daripada mandi itu seperti doa pada air sembahyang Bermula haram pada orang hadas kecil yaitu orang tiada air sembahyang tiga perkara Pertama sembahyang dan barang sebagainya daripada sujud tilawah dan sujud sukur dan khatbah Jumat dan sembahyangm jenazah Kedua thowaf Ketiga Menjabat mushaf atau membaca Yang tersurat dalamnya Qur'an atau menyentuh orang peti atau rehal yang ada dalamnya Qur'an atau membawak atau mengangkat akan dia Dan haram pada orang hadas besar itu orang yang junub lima perkara Maka tiga perkara yang telah tersebut itu Keempat berhenti dalam masjid atau berjalan berulang-ulang dalamnya Kelima membaca Qur'an jikalau satu huruf sekalipun dengan di qhosod kan (dimaksudkan) Qur'an Dan haram pada perempuan yang haid atau nifas atau wiladah sepuluh perkara. Maka lima perkara yang telah tersebut itu Keenam puasa pada bulan Ramadhan tetapi wajib di khadhanya (ganti) Ketujuh thalaq pada masa itu Kedelapan lewat dalam masjid Kesembilan disentuh oleh suaminya pada barang yang antara pusatnya dan lututnya Kesepuluh mandi dengan niat mengangkat kan hadas Adapun syarat mengambil air sembahyang itu tujuh perkara Pertama Islam Kedua mumayyiz (cukup umur) Ketiga suci dari pada haid dan nifas Keempat suci daripada suatu daripada yang menegahkan sampai

Halaman 18

Air kepada engkau air sembahyang dari pada kita atau kapur atau daki yang diujung kuku kelima mengetahui akan segala Fardunya keenam mengit'iqadkan suatu daripada Fardunya

ketujuh dengan air suci menyucikan adapun Fardu mengambil air sembahyang itu enam perkara pertama niat yaitu hendaklah diniatkan dengan hati serta di makruhkan dengan Pertama membasuh muka dan Sunnah melepaskan niat itu dengan lidah yaitu *nawaitul rap'al hadasi liistibaa hatishsholati fardha Alaa lillahita'allaa* kedua membasuh muka ketiga membasuh kedua telapak tangan serta kedua siku keempat menyapu setengah daripada kepala jika sehelai rambut atau setengah helaipun kelima membasuh kedua kaki hingga mata kaki keenam tertip adapun Sunnah pada mengambil air sembahyang yang itu amat banyak setengah dari padanya bersuara dan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* dengan melepaskan niat dan berkumur-kumur dan memasukkan air kehidung dan menyikat pada tiap-tiap basuh dan sampai itu dan membasuh kedua telinga kemudian daripada menyapu kepala dan mendahulukan Kanan daripada kiri dan ada mula dan menyapu sekalian kepala dan menghadap kiblat dan jangan berkata-kata dan apabila selesai maka Sunnah menadahkan tangan serta membaca *Ashadu Alla ilaa haillallah waashadu Anna Muhammadurrasulullah wahdahu laa syarikalaa waashadu Anna Muhammadurrasulullah allahumaj'alni minattawwa bina waj'aini minal mutathohhirin*

Halaman 19

Wajalnii min ibadika sholihin subhaanaka allahumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaahailla anta astafiruka wautubu ilaika washallaallahu alaa syaidina muhamaad waalaaa aalihi wasohbihi wasallim adapun yang membatalkan air sembahyang itu empat perkara pertama barang suatu keluar daripada salah satu daripada dua jalan yaitu qubur dan dubur jikalau angin sekalipun mani kedua hilang akal sebab gila atau mabuk atau tiada melainkan tidur yang tetap pada tempat duduk ketika bersentuh kulit laki laki dan perempuan yang besar keduanya yang patut keinginan melainkan segala mahramnya keempat itu qubur atau dubur mani dengan perut tangan nya daripada dirinya atau lainnya jikalau kanak kanak kedua akal ketiga baligh keempat suci daripada haid dan nipas adapun syarat syah sembahyang itu enam perkara pertama mengetahui ia akan waktu kedua akan mengadap kiblat dengan dada ketika menutupi aurat perempuan itu sekalian badannya melainkan muka dan kedua tangan hingga pergelangan keempat suci daripada hadast besar dan hadast kecil keempat suci daripada hadist yang di maafkan pada badannya dan kainnya dan tempat nya sembahyang keenam mengetahui

Halaman 20

akan segala fardhunya Bermula rukun sembahyang itu tiga belas perkara Pertama niat maka syaratnya tiga perkara suatu qhasad yaitu menyehajakan berbuat sembahyang Kedua ta'radh yaitu menentukan fardunya Ketiga ta'lain yaitu menentukan waktunya dan lagi syaratnya niat itu hendaklah serta dengan takbir karena yang niat itu membaca suatu syarat dengan perbuatannya Kedua takbiratul ihram yaitu mengata Allahu Akbar maka syaratnya hendaklah diperdengarkan kepada telinga sendiri Ketiga berdiri betul Keempat membaca Fatihah maka syaratnya hendaklah memeliharakan segala hurufnya dan barisnya dan tasydidnya dan lagi syaratnya hendaklah ditertib dan maulah Dan hendaklah diperdengarkan kepada telinga sendiri Kelima ruku' serta tuma'ninah dalamnya maka sekurangkurang ruku' itu hendaklah sampai kedua tapak tangan pada kedua lutut maka syaratnya hendaklah dengan disahaja Keenam i'tidal serta tuma'ninah dalamnya maka Syaratnya hendaklah dengan disahaja lagi jangan dilamakan lebih

daripada zikirnya Ketujuh sujud serta tuma'ninah dalamnya pada tiap-tiap raka'at Dua kali sujud maka sekurang-kurang sujud itu hendaklah mengantarkan setengah dahi pada mushalla maka syaratnya hendaklah mengantarkan suatu ruku daripada dahi dan kedua lutut dan kedua tapak tangan atau jarinya dan mengantarkan suatu Ruku Daripada perut anak jari kaki Kedua syaratnya hendaklah memberatkan kepala dan

Halaman 21 dengan disahaja Dan lagi syaratnya hendaklah meninggikan pinggang daripada kepala Dan jangan sujud kepada suatu yang bergerak dengan gerakanya Dan lagi syaratnya jangan di ada berlepak antara dahi dan tempat sujud kedelapan duduk antara dua sujud serta tuma'ninah dalamnya jangan dilamakan lebih daripada zikirnya dan lagi hendaklah dengan di sahajikan Kesembilan membaca tahiyat akhir maka sekurang-kurang tahiyat itu *attahiyatullahu salaamun 'alaika ayyuha an-nabuyyu warahmatullahi wabarokaatuhu Salamun 'alaina wa 'alaa 'ibadillaahi al-shalihiin Asyhadu an laa ilaaha Illa Allah wa asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah* sertanya hendaklah ada mula Lagi dengan disembahyang dan diperdengarkan kepada telinga sendiri Kesepuluh duduk tahiyat akhir maka syaratnya hendaklah dengan sahaja Sebelas sholawat maka sekurang-kurang sholawat itu *Allahumma shalli ala muhammad.* maka syaratnya seperti pada tahiyat jua Kedua belas salam maka sekurang-kurang salam itu *assalaamu'alaik um* maka syaratnya hendaklah seperti pada tahiyat jua Ketiga belas tertib Adapun yang membatalkan sembahyang itu sebelas perkara pertama berkata-kata dengan sahaja kedua mengerjakan pada perbuatan yang banyak jika dengan lupa sekalipun Ketiga makan minum keempat mengerjakan suatu Rukun serta syak akan Shah niat takbiratul ihram Kelima berubah niat yaitu memutuskan sembahyang Keenam menta'liqkan niat memutuskan sembahyang dengan suatu Ketujuh kedatangan hadas Kedelapan kedatangan najis

Halaman 22

Kesembilan terbuka aurat kesepuluh membelakangi kiblat kesebelas murtad bermula Sunnah bagi segala perempuan itu kiamat tiada Sunnah azan maka qamat itu sebelas kalimat yaitu *Allahu Akbar Allahu Akbar asyhadu Allah ilaa haillallahu asyhadu Anna Muhammadur Rasulullah hayya Alaa sholat hayya ala falah qod qoo mati sholaati Allahu Akbar Allahu Akbar laa ilaa haillallah* dan qamat itu mengata seperti yang dikatanya itu melainkan pada *hayya Alla* yang kedua maka jawabannya *laa haulaa quwwata Illa billahil aliyyil azim* dan pada *qadqaama* maka jawabnya *aqaamahallah waadaamanaa maa daa matissamaa waati wal Ardi waj'alni minassholihin ahliha* dan yang pada tersebut yaitu shodaqta wabarirta dan Sunnah bagi yang mengsharing dan qomat dan yang bang adzan dan yang qomat maka kemudian daripada keduanya itu mengucapkan *Allahumma rabbanaazihi da'wati tta mati wasshotil qaa'ima aasi Syaidina Muhammadanil wasilata walfadhila wassarofa waddarajata rrofiata wab'asshu maqd mahmudallazi wa'attahu yaa arhamarrohimin* apabila selesailah daripada qomat maka Sunnah melafadzkan niat ini sembahyang Zuhur *usholli fardha Zuhri arba'a roka'atin ada'alillahi ta'alaa* ini lafadz niat Sunnah Zuhur yang dahulu *usholli Sunnata Zuhri rok'ataini qoblitaitan lillahi ta'alaa* ini lafadz niat sunnah

Halaman 23

Zuhur yang Kemudian *Usalli sunnatazzuhri rak ataini ba'diatan lillahi ta'ala* niat sembahyang asar usalli fardal asri arbaa rakaatin adaan lillahi taala ini lafadz niat sunat asar *usalli sunnatal asri rakataini lillahi ta'ala* ini lafaz niat sembahyang Maghrib *Usalli fardal maghribi salaasa rakatin adaan lillahi ta'ala*. ini lafadz niat sunah maghrib yang dahulu *usalli sunnatal maghribi qabliatan lillahi ta'ala* ini lafadz solat maghri yang kemudian *usalli sunnatal maghribi rakataini badiatan lillahi ta'ala* Ini lafadz sembahyang Isya *usalli fardal isya i arbaa rakatin adaan lillahi ta'ala* ini lafaz niat yang dahulu *usaalli sunnatal isya rakataini qabliatan lillah i ta'ala* ini lafazd niat solat isya yg kemudian *usalli sunnatal isya i rak ataini badiatan lilahi ta'ala*. ini niat sholat Subuh *usalli Fardassubhi rakataini fardallillahi ta'ala* ini lafadz niat sdah subuh *usalli sunnatassubhi rakatini lillahi ta' ala* dan jika qodo disebutkan akan adaan qodaan dan jika imam ditambah dibawah lafadzadaan itu imaman dan jika mamum dengan imaman maka takbirlah stlah itu maka sunnah doa iftitah dengan perlahanlahan yaitu kabira *walhamdulillahi katsira wasubhanallahi bukrataw wa ashila inni wajjahtu wajhia lilladzi fadorassama watiwal ardi hanifammuslimawwama ana minal Musyrikin*

Halaman 24

Innasolati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi robbil alamin la syarikalahu wabiza lika umirtu wa ana minal muslimin maka membaca *a'udzubillahimina syaithonirrojim* dan adalah sunnah membaca *audzubillah* itu pada tiap-tiap rakaat sesudah itu maka membaca al-fatihah kemudian sunnah mengata *Amiin* kemudian sunnah membaca ayat adalah Sunnah membaca ayat itu pada dua rakkat yang petama pada sekalian sembahyang fardu dan sunnah sudah itu lalu ruku serta mengata *Allahu akbar* dan Sunnah dibaca dalam ruku *subhanarabbial azimi wabihamdih* tiga kali lalu itidal serta mengata *sami allahu liman hamidah* sunah di baca dalam itidal itu *robbana lakal hamdu mil ussama watu wamil ul ardi wamil uma syita min syai in ba duh* dan jika itidal itu pada rakkat kedua dari pada sembahyang subuh sunat membaca Qunut yaitu *Allahhummahdinii fiiman hadait, wa'a finii fiman 'aafait, wa tawallanii fiiman tawal-laiit, wa baarik lii fiimaa a'thait, wa qinii syarra maa qadhait. Fainnaka taqdhii walaa yuqdhah 'alaik, wa innahu laayadzilu man walait, wa laa ya'izzu man 'aadaait, tabaa rakta rabbanaa wata'aalait. Falakalhamdu 'alaa maaqadhait, Astaghfiruka wa'atuubu ilaik, Wasallallahu 'ala Sayyidina Muhammadin nabiyyil ummiyyi Wa'alaa aalihi washahbihi wasallam* lalu sujud di serta mengata Sunnah dibaca dalam sujud itu

Halaman 25

Subhana robbial ala wabihamdih tiga kali lalu duduk serta mengata *Allahu akbar* dan sunnah dibaca dalam duduk itu di baca *Rabighfirli warhamni wajburni warfani wardzukni wahdini waafini wafuanni* dan jika duduk itu akan tahiyat maka membaca Tahiyat yaitu *Attahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatulillaah Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wabarakaatuh Assalaamu'alaina wa'alaa ibaadillaahishaalihiiin Asyhaduallaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna uhammad rasuulullaah Allaahumma shalli'alaa uhammad wa'alaa aali uhammad Kamaa shallaita*

alaa ibraahiim wa alaa aali ibraahiim Wabaarik'alaa uhammad wa alaa aali uhammad Kamaa baarakta alaa ibraahiim wa alaa aali ibraahiim fil'aalamiina innaka hamiidum majiid Allahummarfirli maa qadamtu wamaa akhartu wamaa asrartu wamaa a'lantu wamaa asrartu wamaa anta a'lamu bihi minnii anta muqaddimu waantal muakhiru laailaahailla anta maka sunah memberi salam yaitu Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh kekanan dan kekiri kemudian maka sunnahlah membaca puji-pujian astahfirullahal azim alladzi la ilahailla illa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaihi tiga kali Allahumma antassalam waminkassalam wailaika yaudussalam tabarakya robbana bissalam

Halaman 26

khilnal jannata darassalam tabarakta robbana ya dzaljalali wal ikram Allahumma ainni ala dzukrika wasukrika wahusni ibadatik allahumma la mani'a lima a thoita wala mutia liama manatho wala radda lima adaitha wala yanfaul dzal jaddi minkal jaddujallal azimul karimu ilahi maka mengata subhanallah tiga puluh tiga kali lalu mengata subhanallahi wabihamdihi daiman abadan maka mengata Alhamdulillah tiga puluh tiga kali lalu mengata alhamdulillahirobbil alamin ala kulli halin wafi kulli halin maka mengata Allahu akbar tiga puluh tiga kali lalu mengata Allahu akbar kabirawwalham dulillahi katsira wasubhanaallahi bukratawwa ashila lailahailla huwahdahu la syarikalah la hul mulku walahul hamdu yuhyi wayumitu biyadihil khairu wahuwa ala kulli sai in qadir la haula wala quwwata illa billahil aliyyil azim wahasbunallah wani mal wakil ni mal maula wani manna shir maka membaca doa yaitu Allahumma solli wasallim ala sayyidina Muhammad wala ali Sayyidina Muhammad ya Dzal jalali wal ikram wal ikrami waradiallahu ta ala aniishohabati aj main Robbana atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasnah waqina adza bannar robban la tudzigh qulu bana ba'da izdhaaitana wahablana min ladunka rohmah innaka antal wahhab Robbanaghfirlana wali ikhwa ninalladzi na sabaqu na bil iman

Halaman 27

Walaa taj'al fii qulubinaa rhillalillazii naamanuu innaka roudun rohimun rabbana laa tu'aa khiznaa nasinaa auakhto'naa robbanaa walaa tahmil alaina isron kamaa hamaltahu alalaziinaminqoblinaa robbanaa walaa tuhammilna maa laa thoqotaa lanabi wa'fuanna warfirlana warhamna pansurnaa alal qoumil kafiriin Allahumma sholli alaa syaidina muhammad wa'alaa aalii syaidina Muhammad Wasallim birahmatika yaa arhama rahimiin subhaana rabbika robbil izzati amma yasyipun wasalamun alal mursalin walhamdulillahirobbil alamiin bermula sembahyang sunnah itu terlebih utama dari pada sekalian amal yang lain setengah dari padanya itu sembahyang hari Raya kedua dan sunnah mandi pada keduanya itu ayat ini lapasnya mandi hari Raya Romadhon Nawaitu rusla liidil fitri sunnata lillahita'laa sembahyang hari Haji Ushallii sunnata iidil adhaa rok'ataini lillahi ta'ala setela itu takbirlah sesudah takbiratul ihram maka sunnah takbir tujuh kali pada raka'at yang pertama dan lima kali pada raka'at yang kedua dan dibaca pada seling takbir itu Subhaanallah walhamdulillah walaa ilaa haillallahu wallahu akbar adalah waktunya itu kemudian dari pada terbit matahari

Halaman 28

Hingga tengah hari pada kedua hari itu dan sunnah berjema'ah dan kemudiannya dua khutbah dan laki-laki sunnah sembahyang kedua sunnah mandi pada keduanya itu ini lapas niat mandi gerhana mata hari *Nawaitu rusla likusyufi sunnata lillahita'ala* ini lapas niat mandi gerhana bulan *Nawaitul ghusla likusuufis qomari sunnata lillahita'ala* ini lapas niat mandi gerhana matahari *Nawaitul ghusla lishalatil kusufi sunnatan lillahita'ala* ini lapas niat gerhana bulan ini lapasnya sembahyang gerhana matahari *Ushalli sunnatal kusuf rak'ataini lillâhi ta'âlâ* apabila sesudah takbir maka membaca al-fatiha dan itu lalu ruku maka berdiri pula membaca al-fatiha dan itu maka ruku maka I'tidal lalu sujud yang satu rakaat dan demikian rakaat yang kedua dan sunnah melamakan berdiri dan ruku dan sujud diatas sekira-kira rajin dan waktunya sebelum sembuh gerhana itu dan sunnah berjema'ah dan dua khutbah kemudiannya dan dibaca dalam ruku dan sujud itu *Subhaanallah walhamdulillah wala ilaaha illallah wallahuakbar* dan laki sunnah sembahyang tarawih dua puluh rakaat pada tiap-tiap malam bulan Romadhon dan waktunya kemudian dari pada sembahyang isya hingga waktu subuh dan sunnah berjema'ah dan wajib pada tarawih itu memberi salam pada tiap-tiap dua raka'at dan lapas niatnya itu *Usholli sunnata tarawih rok'ataini ada'alillahi ta'ala* lalu sunnah sembahyang witir padanya tiga rakaat maka lapasnya yang kedua raka'at itu *Usholli*

Halaman 29

Sunnal witri rakataini lillahi ta'ala dan lafadz niatnya yang seraka'at Usholli rak'ataini witri sunnata lillahita'ala dan yaitu pada raka'at pertama *sabbihismi* dan pada raka'at kedua *Aqalaa yaa* dan pada raka'at yang ketika *qulhullahu ahad dan qul a'udzu* kedua dan waktunya kemudian daripada pada sembahyang isya hingga waktu subuh dan sunnah witir pada ramadhan menyaring terawang dengan berjema'ah Adapun sunnah yang mengapit fardhu ayat dua bagi suatu rawatib muakad namanya sepuluh raka'at dua raka'at dahulu daripada dzuhur dua raka'at kemudian nya dua rakaat daripada maghrib dua raka'at kemudian daripada isya kemudian daripada dahulu daripada subuh kedua bagi rawatib ziyadah namanya yaitu dua belas raka'at daripada muakad itupula yaitu dua rakaat dahulu dzuhur dua raka'at kemudian benar empat raka'at dahulu daripada asyar dua rakaat dahulu daripad maghrib dua rakaat dahulu daripada isya dan lafadz niat nya tersebut biasanya adalah masuk waktu rawatib yang dahulu daripada fardhu itu dengan masuk waktu fardhu dan akhirnya akhir daripada waktu fardhu dn harus mengerjakan dia kemudian daripada fardhu dan rawatib kemudian daripada fardhu itu tiada masuk waktu waktunya melainkan kemudian daripada fardhu dan akhirnya akhir daripada waktu fardhu dan harus pada rawatib itu dikerjakan dengan empat raka'at satu salam dan lalu sunnah sembahyang tasbih yaitu empat raka'at dan lafadznya niat itu *Usholli sunnata tasbih arba'a raka'atin lillahita'ala*

Halaman 30

Maka membaca dahulu daripada Al-fatiha *subhaanallah walhamdulillah walaailaaha illallah WallahuAkbar Wa'laa quwwata Illa Billahi aliiyil aziim* lima belas kali dan di baca kemudian daripada fatiha dan ayat dan di dalam ruku'dan itidal dan sujud yang

pertama dan duduk antara dua sujud dan sujud yang kedua sepuluh kali maka jadilah banyak bilang tasbihnya pada raka'at tujuh puluh lima kali jumlah sekaliannya tasbihnya pada empat raka'at itu tiga witr dan terpasalnya mengerjakan dia dalam sehari semalam sekali apabila selesai daripada sembahyang itu baca doa ini *yaallah yaarahman yaa rahim yaa hayyu yaa qayyum yaa zal jalan liwali Iqram yaa Ahlu yaataqwa wa ahlul magfirati yaa zaa iqraa zaakirina tubalayya taubataan nasuha wazidnii bipadlii rahmatika nuuran wazuhuran wawaduhaan yaaarhama rohimin* dua lima kali maka dihimpunkan tangan kamu kebermula barang siapa ketinggalan suatu sembahyang sunnah yang berwaktu maka Sunnah lah baginya menekuninya dan lagi wajib mengikrarkan akan qodo' itu pada tiap-tiap ketika dan tiada harus baginya mengerjakan sembahyang sunnah dan Fardu kifayah Hingga selesailah ia di daripada memberi hutang qodo'nya yang durhaka ia dengan dia pasal pertama menyatakan hukum puasa dan barang yang berkantong dengan dia bermula wajib puasa Romadhan itu dengan sebab sempurna bilangan bulan sya'ban

Halaman 31

Tiga puluh hari atau dengan melihat bulan malam tiga puluh daripadanya maks syarat puasa itu tujuh Perkara pertama niat dengan hati pada tiap-tiap malam yaitu kemudian daripada masuk matahari dan dahulu daripada terbit fajar Shodiq jika puasa itu Fardu dan wajib menentukan dia yang di niatkan itu dan Sunnah melepaskan niat dengan lidah yaitu *Nawaitu shouma ghodin an adaai fardhi syahri Romadhoona hadzihi sanati lillahi ta'aala* kedua menghindari daripada jama' ketiga menghindari daripada membaca muntah keempat menghindari daripada memasukkan suatu kepada rongga yang terbuka kelima Islam keenam suci daripada haid dan nifas ketujuh akal bermula Haram puasa pada hari yang lima yaitu hari raya kedua dan nifas tiga hari tasyrik jikalau daripada puasa yang wajib sekali pun lagi tiada sah puasa dalamnya adapun syarat yang mewajibkan puasa Romadhan itu empat perkara pertama islam kedua akil ketiga Baligh keempat kuasa ia mengerjakan dia bermula barang siapa berbuka puasa pada bulan Romadhan karena sesuatu maka wajib atas qodo' melainkan kanak-kanak dan orang gila dan kafir asli maka tiadalah atas mereka tu qodo' dan lapas niatnya itu seperti adaan diganti lapas adaan dengan qodo'an ada pun Sunnah puasa itu amat banyak setengah dari padanya membahas akan Bermula apabila yang lain akan masuk matahari dan Sunnah

Halaman 32

Bermula dengan haram atau air dan Sunnah membaca kemudian daripada berbuka itu *Allahumma laka shumtu wabika aftartu warizkika aftartu Allahumma Zahaba zhoma wabtabatil uruqu wasabat ajru insyaallahu ta'laa* dan Sunnah makan Baharu juga dengan seteguk air pun Sahlah Sunnahnya dan lagi sunnah mengtakhirkan makan itu sekira-kira Jangan gugur makan itu dalam saka akan terbit fajar dan lagi sunnah mandi junub dahulu daripada fajar dan lagi sunnah berbanyak membaca Al-Qur'an dan meneruskan ilmu dan it'qaf dalam pausa itu dan haram menyebutkan puasa dua hari dengan tiada berbuka pada malam jika puasa Sunnah sekalipun bermula puasa Sunnah itu amat banyak Sunnahnya daripada puasa arofah yaitu pada sembilan hari bulan Zulhijjah dan lapas niatnya *Nawaitu shauma ghadin 'an adaa i sunnati Arofah Lillaahi Ta'ala* dan lagi sunnah puasa tarwiyah

yaitu pada dua delapan hari bulan Zulhijjah dan lapas niatnya itu *Nawaitu shauma ghadin 'an ada'i sunnati yaumit tarwiyah lillahi ta'ala* bagi puasa Sunnah asyuro yaitu pada sepuluh hari pada bulan Muharram dan lapas niatnya *Nawaitu shauma ghadin 'an ada'i sunnati asyura lillahi ta'ala* dan lagi sunnah puasa tasyu'ah yaitu pada sembilan hari Muharram dan lapas niatnya *Nawaitu shauma ghadin 'an ada'i sunnati taasuu'aa sunnatan lillahi ta'ala* dan lagi sunnah puasa enam hari pada bulan Syawal bagi barang siapa yang memuasakan romadhan

Halaman 33

Dan lapas niatnya itu *Nawaitu shauma ghadin min ayyamin Sitti Sunnata lillahita'alla* dan lagi sunnah puasa bit yaitu tiga belas dan empat belas dan lima belas hari bulan demikianlah pada tiap-tiap bulan dan lapas niatnya itu *Nawaitu shauma ghadin min ayyamin biidi Sunnahtan lillahita'alla* dan lagi sunnah puasa pada hari isnin dan lapas niat puasa isnin itu *Nawaitu sauma yaumal itsnaini sunnatal lillāhi ta'ala* dan niat puasa khomisi itu yaitu *nawaitu shoumarodin liyaumil khomisi Sunnata lillahita'alla* dan lagi sunnah puasa sehari dan bermula sehari dan lafadz niat nya itu *Nawaitu shoumarodin Rodin sunnatal lillāhi ta'ala* demikian lah sunnah dikerjakan sepanjang tahun bermula barang siapa puasa qodo' ramadhan maka haram lah bermula dan lagi haram pada perempuan yang bersuami Sunnah yang lain daripada Arafah dan asyura dengan tiada adzan dan suami nya yang Hadir itu melainkan jika disuaminya itu aib atau diketahui nya akan Rado suaminya itu maka tetanggal itu tiadalah haram bagi perempuan dan puasa Sunnah pasal menyatakan maksiat yang pada engkau yang dzhohir artinya engkau yang tujuh yaitu mata dan telinga dan lidah dan perut dan paha dan kaki adapun maksiat mata itu

Halaman 34

Empat perkara pertama melihat akan yang haram seperti melihat perempuan yang hilat kedua melihat mudah balig bagi rupanya dengan sahwat ketiga Melihat orang Islam dengan tilaq menghinakan dia keempat melihat kepada aib-aib orang Islam adapun maksiat telinga itu Lima perkara pertama mendengar kepada segala kata yang dibicarakan kedua mendengar orang ngumpat Ketiga mendengar perkataan yang keji keempat mendengar kepada perkataan yang sia-sia kelima mendengar kepada orang yang mengatakan kejahatan manusia adapun lidah itu maksiatnya dua delapan perkara pertama berkata melainkan karena haruskan syarak didalamnya berdusta kedua menyala janji melainkan sebab lima atau darurat ketiga mengumpat yaitu bahwa engkau sebut akan Manusia itu dengan barang yang di bencinya akan dia jika di dengarnya sama ada engkau lebih akan sifat kikir pada badannya atau perkataannya atau perbuatannya atau dunianya atau agamanya atau lainnya atau maharnya atau binatangnya atau Bangsaanya atau barang baginya maka sekalian yang demikian itu dinamai mengumpat lagi zholim dan jika ada yang engkau sebut itu benar sekalipun haram jua keempat Mirah yakni mencari perkataan orang dengan membinasakan dia dan membesarkan akan dirinya dan jazal yakni berbantah pada seolah ilmu dengan mendirikan dalil karena hendak menyangi orang itu karena sekalian demikian itu menyakiti orang dan menjahili orang dan memuji bagi dirinya maka yang di

Halaman 35

Makin itu haram kelima memuji diri dan mencacikan dia keenam sesuatu dan memaki sesuatu daripada makhluk Allah sama ada manusia atau binatang atau batu atau kayu atau lainnya maka sekalian itu haram ketujuh mendoakan seorang dengan kejahatan jikalau ada orang menganiaya kan dia sekalipun dan engkau serahkan perbuatannya itu kepada Allah *ta'ala* kedua lapan pazah artinya berkurang dan syihriyah artinya bersanad dan istizho'un binnas artinya menghinakan manusia parah itu makin yang haram maka cari ilham makanan yang halal maka yang yakin akan halalnya itu yaitu harta yang didapat daripada kapor haryi dan dapat berbuat dan mengambil kayu di hutan dan daripada kali kalinya dan harta pusaka dan harta yang dapat berniaga dan yang dapat bertanam tanaman dan yang dapat daripada zakat dan syidduq dan memberi orang dan barang baginya dan yang yakin akan haramnya ayat seperti anjing dan babi dan sekalian binatang yang haram dan bangkai dan harta dapat mencari dan merupus dan harta rubada dan iraj dan harkas dan barang baginya apapun maksiat paraj itu pelihara akan daripada tiap-tiap yang di haramkan Allah maka yang halal itu setara dan kandik dan yang lain daripada ayat sekalian haram adapun kedua tangan ayat maksiatnya ayat lima

Halaman 36

Perkara pertama orang Islam dengan tiada sebenarnya kedua mencapai akan harta yang haram ketiga menyakiti akan sesuatu daripada makhluk Allah keempat khianat pada amanat orang Kelima membuat akan sesuatu yang tiada harus menurutkan dia adapun maksiat kedua kali itu tiga perkara pertama berjalan kepada segala tempat yang diharamkan seperti tempat orang berbuat maksiat atau barang baginya kedua berjalan kepada orang yang zholim ketika berjalan dengan kepada orang raja-raja yang zholim karena pergi kepada raja-raja zholim itu dengan tiada darurat yang sangat yaitu haram pasal menyatakan maksiat yang didalam hati yaitu amat banyak tetapi yang wajib dipelihara akan oleh sekalian mukallaf itu empat perkara pertama dengki yaitu besar-besaran kejahatan Manusia lagi haram dan membatalkan akan ibadah dan mendatangkan murkah Allah *ta'ala* maka hakikat dengki itu bahwa suka engkau akan hilang nikmat daripadamu atau suka engkau turun bala' dengan dia dan tiada haram munafasuh yaitu bahwa engkau kenang-kenang dan engkau sukai bagi dirimu seumpama nikmat orang yang lain itu dan tiada Suka engkau hilang daripadanya dan harus engkau sukai akan hilang nikmat daripada orang yang zholim supaya Hilang zholimnya itu kedua maksiat hati itu takabur maka muda daripada takabur itu bahwa memilih seorang akan dirinya itu terlebih tinggi dan terlebih besar dan melihat ia akan orang itu hina daripadanya dan tanda

Halaman 37

Takabur itu ada segalanya nyata pada lidah seperti kitanya aku bekal daripada sianu dan aku mulia daripada sianu dan ada kelas nyata pada kedua duakannya seperti ia meninggikan akan kedua duakannya dan terdahulu tempat kedua duakannya itu daripada orang yang banyak dan dikelas nyata pada ketika bicara seperti tiada mau oleh ia pada perkataan dan perkataan nya dan tiada mau mengikuti kata kata orang jika ia salah sekalipun dan jika di tegur orang maka ia marah dan benci ia di tegur itu dan jika ia menegur orang dengan keras

perkataan maka barangsiapa melihat akan dirinya itu mulia daripada sesuatu yang dijadikan allah *ta'ala* jika daripada binatang sekliyu yaitu takabaur maka sekalinya engkau i'tikad kan dirimu itu hina daripada segala makhluk allag taallaa dan hendaklah engkau lihat akan suatu yang dibangsakan akan dirinya itu bersifat dengan sifat kesempurnaan daripada alam atau amal serta lupa akan diri sendiri kan yang demikian nikmat daripada allah taallah dan takut akan hilang nya maka yaitu bukan ujub keempat maksiat hati itu riya di namakan akan dia syirkun khofiyyun artinya segala yang tersembunya lagi jama' sekali ulama akan haramnya dan murid daripada

Halaman 38

Riyak itu yaitu menuntut yang kepujiaan didalam hati manusia dengan mengerjakan ibadah yakni berbuat ibadah itu supaya dipuji orang atau supaya dapat harta atau supaya dapat kekesanaan atau barang baginya maka sekalian yang demikian itu haram kan lagi dosa membatalkan pahala ibadah itu hasilnya kata itu menukil Kita campurkan akan niat ibadah itu dengan niat akan lainnya tiada dengan niat karena Allah semata-mata maka tiadalah berpahala ibadah yang demikian itu adalah pasal perih itu menyatakan toat yang dialam hati yaitu amat banyak tetapi yang wajib dipersifat itu sekalian mukallaf itu tujuh perkara pertama toat hati itu taubat yaitu wajib atas tiap-tiap orang yang mengejarkan maksiat maka syarat taubat itu tiga perkara pertama meninggalkan maksiat itu kedua menyesal atas perbuatannya itu ketiga berjanji ia bahwa tidak kembali kepada berbuat maksiat itu selama-lamanya dan jika ada dua ayat bertambatan dengan manusia yaitu empat syaratnya keempat mengembalikan hak orang yang di aniayah atau mentahlil atau mintak maaf dari kesalahan itu dan jika tiada kuasa engkau yang demikian itu maka hendaklah engkau membanyakkan berbuat taubat kepada Allah ta'alaa dan mengucap *astaghfirullahal aziim allazii laailaahailla huwa hayyul qayyum waatubu ilaihi* sekaliannya di baca istighfar ini pada pagi pagi kemudian daripada sembahyang Syah teratas kali dan kemudian daripada sembahyang Maghrib teratas kali dengan taubat tersebut itu dan lagi

Halaman 39

Hendaklah memberi Fardu yang lupa dengan syukur barang yang tinggal daripada malu-malu taklif seperti sembahyang lima waktu dan puasa Romadhan dan zakat fitrah dan barang baginya dan lagi hendaklah memelihara segala Fardu yang hadir seperti sembahyang jangan lupa daripada waktunya kedua ta'at hati itu takut akan Allah *ta'ala* ibarat daripada mengerjakan segala surohnya dan menjauhi larangannya ketiga toat hati itu sabar yaitu menahan diri daripada memarah atas sesuatu yang tiada disukai dan menahan lidahnya daripada mengadukan kesukarannya yang lain daripada Allah *ta'ala* maka sabar atas berbuat yang Fardu dan meninggalkan yang haram itu wajib atas tiap-tiap mukallaf demikian sabar atas kesakitan bila itu wajib atas tiap-tiap mukallaf dan sabar atas berbuat yang Sunnah dan meninggalkan yang murkah dan Sunnah jua keempat ta'at hati itu syukur yaitu terhimpun pada tiga perkara pertama ilmu yakni engkau ketahui bahwa segala nikmat daripada Allah *ta'ala* dan engkau Hadir kan didalam hatimu pada tiap-tiap kelakuanmu kedua hal yakni engkau terima dan engkau junjungi Nikmat Allah itu serta engkau bersarkan akan dia dan engkau rendahkan akan dirimu ketiga amal yakni engkau perlakukan segala nikmat Allah

ta'ala itu akan yang disukai Allah *ta'ala* dan engkau jauhi daripada sekali yang dibenci Allah *ta'ala* karena sekali engkau Tama itu nikmat daripada Allah *ta'ala*

Halaman 40

Maka hendaklah engkau perlakuan segala Engkutama itu kepada to'at Dan menjauh daripada maksiat kelima to'at hati itu ikhlas yaitu syarat bagi segala ibadah dan tiada diterima Allah akan ibadah seorang itu melainkan dengan ikhlas Maka murid Dari pada ikhlas itu yaitu tiada berkehendak orang yang mempunyai amal itu atas amalnya akan balas dalam dunia dan dalam akhirat yakni jangan berkehendak akan amalnya itu melainkan semata-mata karena Allah *ta'ala* Keenam to'at hati itu tawakkal yaitu berpegang hati atas Allah *ta'ala* yakni percaya hati kepada Allah *ta'ala* serta tiada berubah hatinya ketika ketiadaan suatu daripada segala sebab yang mendatangkan akan rizkinya dan engkau serahkan segala pekerjaanmu itu kepada Allah *ta'ala* dan percaya hatimu dan tetap dengan menyerahkan diri kepada Allah *ta'ala* dan tiada berpaling hatimu kepada yang lain daripada Allah *ta'ala* sekali-kali Ketujuh to'at hati itu Ridha akan qadha Allah *ta'ala* yaitu ibarat daripada suka hatikan Barang yang ditakdirkan Allah *ta'ala* baginya tiada ia menyakal akan barang yang diperlakukan Allah *ta'ala* atasnya maka Ridha akan qadha Allah *ta'ala* fardhu atas tiap-tiap mukallaf faslun peri mengingatkan akan segala mukallaf barang yang membaca risalah ini Bermula syarat taklif itu tiga perkara pertama akal kedua baligh ketiga menengar Khobar Allah *ta'ala* menyuruhkan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam* kepada segala makhluk maka barang siapa yang ada kepadanya tiga sifat ini diberatilah ia dengan suroh dan jika Bermula

Halaman 41

Sekalian yang kami sebutkan di dalam risalah ini itulah yang Fardu ain atas tiaptiap mukallaf dapat tiada daripada mengetahui dia dan mengikt'qadkan dia dan mengamalkan dia kepada yang lebih maka barang yang lebih daripada yang tersebut itu adalah salah satu daripada tiga perkara pertama menyempurnakan perkara yang tersebut itu Kedua Fardu atas mukallaf tetapi tiada melengkapi atas tiap-tiap kepada dari sekalian mukallaf itu ketika adalah daripada fardu kifayah jua maka barang siapa yang hendak menyempurnakan it'qadnya dan amalnya Maka lihat kepada segala kitab pohon risalah ini bermula yang Fardu atas mukallaf tetapi tiada ia melengkapi atas tiap-tiap kepala daripada sekalian mukallaf itu yaitu seperti hukum tayamum dan bicara haid dan sembahyang Jum'at dan jama'ah dan musafir dan zakat fitrah dan haji dan hukum berniaga dan nikah maka barang siapa yang ada kepadanya segala syarat yang mewajibkan jua maka Fardu lah atasnya belajar segala hukumnya Bermula yang Fardu kifayah atas segala mukallaf itu yaitu pada it'qad seperti mengurangkan dalil dan menolakan subhat dan mujadalah dengan membatalkan it'qad kafir dan bid'ah dan pada bicara ibadah dan dengan mentahkikan masalah dengan dalil dan belajar hukum mentajhiskan mayit dan paraid dan segala hukum yang takluk kepada qadi dan belajar segala ilmu alat dan ilmu qobit dan barang sebagainya bermula ingatingat daripada mengaji martabat tujuh dan menjalani makam ahli sufi dan dengan menyertakan wahdatul wujud

Halaman 42

Hingga sampai kepada menempatkan segala masiwallah karena kebanyakan manusia tiada tiada sampai pahamnya seperti kehendak mereka ini maka jatuhlah kepada it'qad wujudiyah dan batinniyah dan dan jabariyah dan di lindungankan Allah jua karena Karenanya Kita daripada it'qadkan yang demikian itu maka seyoginya bagi segala mukmin yang umum jangan masuk kepada bicara yang demikian itu melainkan bagi segala mukmin yang tertentu supaya kuatnya ia membicarakan akan yang demikian itu karena menyempurnakan tauhidnya dan makrifat nya dan menuntut martabatnya lebih sempurna tetapi di syaratkan bagi mereka itu hendaklah mahir pada bicara ilmu Ushuluddin dan tetap pada menegahkan syariat dan mengatur kepada guru yang sempurna lagi menyempurnakan dan jika tiada demikian maka janganlah mengaji bicara itu bermula kami himpulkan risalah ini daripada beberapa kitab yang di perpegangi oleh segala ulama ahli Sunnah *wal jama'ah* yaitu pada bicara it'qad dinukilkan daripada kitab Ummul barahim dan syarahnya Sanusi dan pajiji dan Nurul Mubin dan pada bicara sembahyang dan puasa daripada kitab idah dan mahalla dan minhajulqawim dan bidayatul muhtadi melainkan pada sembahyang tasbeih yaitu huwatul kulub nama kitabnya daripada bicara tasawuf itu daripada kitab hidayatussahidigin dan bidayatul hidayah maka jikalau engkau lihat di dalam risalah ini ada yang memberi kerasulan akan di kau maka lihat olehmu pada segala kitab yang tersebut itu dan jikalau bersalahan ia dengan asalnya itu maka perbaikilah olehmu dengan ibarat yang shahih maka adalah yang kami sehaaja dengan risalah

Halaman 43

Ini bagi segala mukallaf ini yang baru belajar jua demikian menadahlilah dengan segala itu maka jikalau mati maka sahlah imannya dan it'qadnya dan kesempurnaannya *wallahul Hadi ila tariqi mustakin* bermula Allah *Ta'ala* jua yang menunjuki kepada jalan yang amat betul bermula selesailah daripada menghimpun kan risalah ini pada hari isnin 24 hari bulan Muharram pada tahun 1233 Al jani' huwal faqir Muhammad zein Ibnul haji Abdul Rauf Al Jambi as Syafi'i Al Asy'ari an naqsyabandi bermula yang menghimpunkan risalah ini yaitu fakir Muhammad Zein Ibnul haji Abdul Rauf Al Jambi as Syafi'i Al Asy'ari an naqsyabandi dan kami namai akan risalah ini Qurratul 'Aini Lifardil 'Ain artinya tetap mata hati bagi menyatakan segala *Fardu ain wa arju ilallah ay yu'tina as sawab wal juz'i fil Yaumil maab* dan haraplah aku kepada Allah *ta'ala* bahwa dikaruniai nya kepada pahala dan balas pada hari yang kemudian *sallahu'alaihi 'ala sayyidina muhammadin wa'ala Alihi wa Salim ajma'in birahmatika ya arrahmarrahimin* telah selesailah daripada menyurat risalah ini pada hari Jum'at pada selikur hari bulan Rajab daripada bulan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam* 1309 *Tamat Al Kalam bilkhairi wassalam ajniain amin fiddin waddun ya wal akhirat insaha*

Kesimpulan

Naskah Kitab Tauhid Qurratul 'Aini Lifardil 'Ain Karya Muhammad Zein Ibnul Haji Abdul Rauf Al-Jambi pada abad ke-19 tahun 1819 M. Naskah ini berukuran panjang 23cm lebar 16,5cm dengan ukuran teks panjang 15,5cm lebar 10,8cm. sedangkan ukuran margin

atas 3,2 cm, bawah 3,5 cm, kanan 1,3 cm, kiri 4,5 cm, spasi 0,5 cm. nomor naskah 07.52. Tebal naskah satu halaman 0,5 mm sedangkan tebal Naskah 4,1 jumlah baris sebanyak 15, jumlah halaman 43. Naskah ini ditulis tangan, diatas kertas eropa dengan menggunakan tinta cina berwarna merah dan warna hitam. naskah ini mempunyai terjemahan askara Arab dan bahasa Melayu dengan tulisan arab jawi, naskah ini sekarang tersimpan di koleksi Museum Siginjei. Naskah ini membabahas tentang Sifat-sifat Allah SWT, Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah SWT, Selanjutnya penulis menjelaskan masalah-masalah Ibdah.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh. dkk 1985, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badrie, Mochamad Thahir. 1984, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, Jakarta: PT. Pustaka Manjimas.
- Dewi, Trie Utari (2018). *Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mengungkap Dan Membangun Karakter Suatu Bangsa*, Kanganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora. Universitas Muhammadiyah.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta : Almahira, 2018)
- Djamanris, Edwar, 2002, *Metode Penelitian Filologi* Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman, 2015, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* Jakarta: Prenamedia Group.
- Fathurrahman, Oman, dkk. 2010, *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Hawassy Ahmad, 2020, *Kajian Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*, PT Naraya Elaborium Optima : Jakarta selatan.
- Ikram , Achdianti. 1980, *filologi Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jauziyah-Al Ibnu AL- Quyyim 2015, *Menjadi ahli Ibdah Yang Kaya*, Jakarta timur.
- Khaldun ibnul, 2012 *Falsafah Institut* terjemahan & buku Malaysia Berhad.

- Lubis, Nabila. 2007, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Lintang & Departemen Agama RI.
- Loir, Chambert, Henri. Dan Faturahman, Oman. 1999. *Khazana Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Muslihah Mazlan dkk, *Fardhu 'Ain sebagai kerangka pembentukan disiplin pelajar di Institusi pendidikan Islam* , Jurnal Ulwan Jilid 1, 2016, Kolej Universiti Islam Melaka.
- Mulyadi Sri Wulan Rujianti. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok:FS_UI.
- Nasaruddin. 2008, *Filologi dan manuskrip Menelusuri Jejak Warisan Islam Nusantara*. Surabaa: LP2FA Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya,
- Pujiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademik.
- Rasidin, 2007 *Paham Keagamaan K.H. Muhammad Zein Bin Abdul Rauf (Kajian Filologi Naskah Kitab Kurratul Al-A'in Al-Fard Al-A'in)*, Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol.22, No. 2.
- Rahman, Abd, 2022 *Hakikat Ilmu Tauhid* Cv. kaaffah learning center Sulawesi Selatan.
- Referensi : <https://almanhaj.or.id/546-macam-macam-tauhid.html>
- Saifudin Nur.M.Ag, *ilmu fikih : Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam*.
- Septiana, Nanda, dkk, 2018 *Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam, Madura*, Jurnal Studi Islam, Vol. 13. No. 2, Desember.
- Susilawati Hirman, 2016 *Preservasi Naskah Budaya Dimuseum Sunboyo, Jurnal Al-Maktabah*. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga.
- Suraswati, Ufi. *Arti dan fungsi naskah bagi pengembangan dan karakter bangsa*, <http://sejarah.upi.edu/artikel> (5 September 2017)
- Teeuw,A. 1998. *Sastra Dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti.
- Tjardrasmita, Uka (2006). *Kajian Naskah-Naskah Klasik: Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI.

Wicaksana, Pandu, 2013, *Kajian Filologi Naskah piwulang patraping agesang*
Yogyakarta : Universitas Negeri Jogja Fakultas Bahasa Dan Seni.

Zainuddin, Ahmad, 2013, *filologi*, Surabaya: Studi Bahasa Dan Sastra Fakultas
Adab Dan Humaniora Uin Sunan Ampel